

**K.H. ABU CHAMID DAN PENGEMBANGAN TAREKAT SYADZILIYAH  
DI PONDOK PESANTREN AL-IKHSAN DESA BEJI, KECAMATAN  
KEDUNGBANTENG, KABUPATEN BANYUMAS TAHUN 1985-2016**



**SKRIPSI**  
**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya**  
**UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat**  
**guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum.)**

**Oleh:**  
**Afif Prasetyo**  
**NIM: 15120103**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM**  
**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afif Prasetyo  
NIM : 15120103  
Jenjang/Jurusan : SI/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 16 April 2020

Saya yang menyatakan,



Afif Prasetyo  
NIM: 15120103.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Adab dan  
Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalâmu'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**K.H. ABU CHAMID DAN PENGEMBANGAN TAREKAT  
SYADZILYAH DI DESA BEJI, KECAMATAN  
KEDUNGBANTENG, KABUPATEN BANYUMAS  
TAHUN 1986-2016.**

yang ditulis oleh:

Nama : Afif Prasetyo  
NIM : 15120103  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

*Wassalâmu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 10 April 2020  
Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum.  
NIP: 196303061989031010

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-696/Un.02/DA/PP.00.9/04/2020

Tugas Akhir dengan judul : K.H. ABU CHAMID DAN PENGEMBANGAN TAREKAT SYADZILILYAH DI DESA BEJI, KECAMATAN KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS TAHUN 1986-2016

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AFIF PRASETYO  
Nomor Induk Mahasiswa : 15120103  
Telah diujikan pada : Jumat, 24 April 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum  
NIP. 19630306 198903 1 010

Penguji I

Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum.  
NIP. 19700117 199903 1 001

Penguji II

Siti Maimunah, S.Ag. M.Hum.  
NIP. 19710430 199703 2 002

Yogyakarta, 24 April 2020



UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Dekan

Dr. Muhammad Patah, M.Ag.  
NIP. 19610727 198803 1 002

## MOTTO

لا ترم علما وتترك التعب

“Janganlah kamu berharap mendapatkan ilmu sedangkan kau tidak mau bersusah payah”

(Syeikh Syarifuddin Yahya Al ‘Amrithi)



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk

- ✧ Kedua orang tua: Tarikun dan Markemi.
- ✧ Adikku tercinta: Dwi Irma Agustiani
- ✧ Keluarga Besar Simbah Slamet dan Simbah Madkarta.
- ✧ Awwaluz Zahroh Mahya Ainillah
- ✧ Almamaterku Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- ✧ Teman-teman seperjuangan Sejarah dan Kebudayaan Islam Angkatan 2015.
- ✧ Teman-teman keluarga Pondok Pesantren Al-Barokah Yogyakarta.
- ✧ Pondok Pesantren Al-Ikhsan Desa Beji, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas.

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang K.H. Abu Chamid dalam mengembangkan Tarekat Syadziliyah di Desa Beji, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Sebagai seorang *mursyid* tarekat perjuangan K.H. Abu Chamid dalam mendakwahkan Islam dilakukan melalui Tarekat Syadziliyah. Penyebaran Tarekat Syadziliyah dilakukan dengan melanjutkan dan mengembangkan langkah-langkah dakwah yang telah dilakukan oleh ayahnya, K.H. Samingun. K.H. Abu Chamid menggunakan media pesantren sebagai dakwah Tarekat Syadziliyah. K.H. Abu Chamid mendapatkan ijazah kemursyidan dari ayahnya pada tahun 1960, namun baru mendakwahkan Tarekat Syadziliyah secara luas setelah mendirikan pesantren pada tahun 1985. Berkat perjuangannya, Tarekat Syadziliyah dapat tumbuh dan berkembang hingga sekarang. Pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana biografi K.H. Abu Chamid dan peranannya dalam pengembangan serta usaha-usaha pembinaan keagamaan masyarakat melalui Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Al-Ikhsan.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan biografis dan sosiologi agama. Konsep serta teori yang dijadikan acuan adalah konsep keagamaan, tarekat, dan pembinaan keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yang dilaksanakan melalui prosedur heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, K.H. Abu Chamid lahir di Serawak pada tanggal 29 Februari 1929 dari pasangan K.H. Samingun dan Sartinah. K.H. Abu Chamid mendapatkan pengajaran agama langsung dari ayahnya dan belajar di pesantren saat masa remaja. Setelah pulang dari pesantren ia menikah dan menetap di Desa Beji. K.H. Abu Chamid berdakwah melalui tarekat setelah ia mendapatkan ijazah kemursyidan dari ayahnya. *Kedua*, K.H. Abu Chamid berdakwah menyebarkan Tarekat Syadziliyah setelah mendapatkan ijazah kemursyidan dari ayahnya pada tahun 1960. Ijazah ini merupakan amanah dan tanggung jawab yang diberikan kepada K.H. Abu Chamid sebagai *mursyid* untuk menyebar luaskan ajaran Tarekat Syadziliyah. *Ketiga*, usaha-usaha K.H. Abu Chamid dalam mengembangkan dan membina Tarekat Syadziliyah dilakukan melalui pesantren dengan mengadakan kegiatan keagamaan baik harian, mingguan maupun tahunan. Adapun pembinaan keagamaan dilakukan melalui amalan wirid dan pengajian rutin tarekat. Pembinaan tarekat seperti ini telah memudahkan masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani, peternak, dan pembudidaya ikan untuk melaksanakan agama, khususnya berdasarkan ajaran Tarekat Syadziliyah.

Kata Kunci: *Tarekat Syadziliyah, Pesantren, Pembinaan Keagamaan.*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji hanya milik Allah swt. Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Baginda Muhammad saw. manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi yang berjudul “K.H. Abu Chamid dan Pengembangan Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Desa Beji, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas Tahun 1986-2016)” ini merupakan upaya peneliti untuk memahami pengembangan Tarekat Syadziliyah di Desa Beji. Dalam kenyataan, proses penulisan skripsi ini ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Banyak kendala menghadang selama penelitian. Selama proses menyelesaikan skripsi ini tentu banyak pihak yang membantu, maka peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.



3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Syamsul Arifin, M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan arahnya selama peneliti kuliah.
5. Bapak Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M. Hum selaku pembimbing skripsi peneliti, yang telah bersedia mengoreksi, mengarahkan, meluangkan waktunya, sehingga skripsi ini diselesaikan dengan lancar.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmunya.
7. Bapak dan Ibu tenaga kependidikan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Perpustakaan Pusat Universitas dan Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Kedua orang tua yaitu Bapak Tarikun dan Ibu Markemi serta paman dan bibi yang tidak berhenti memberikan motivasi, bantuan materi, dan doa sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi.
10. Teman seperjuangan Mahasiswa Angkatan 2015 Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

11. Teman-teman terdekat yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penulisan skripsi. Juga Teman-teman di Pondok Pesantren Al-Barokah Yogyakarta.
12. Keluarga besar Unit Kegiatan Mahasiswa Kalimasada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan pengalaman organisasi dan belajar tentang kebudayaan Jawa.
13. Pemerintah Desa Beji, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas yang telah bersedia untuk memberikan izin penelitian berkaitan dengan data gambaran umum masyarakat.
14. Seluruh pihak Pondok Pesantren Al-Ikhsan, *mursyid* dan murid Tarekat Syadzilyah Desa Beji yang telah bersedia memberikan izin penelitian dan membantu dalam penulisan skripsi ini dengan memberikan data-data, arsip yang berkaitan dengan penelitian ini.
15. Terimakasih kepada narasumber yang telah memberikan informasi penting berkaitan dengan penelitian ini.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas skripsi ini dapat diselesaikan. Peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu kritik dan saran bersifat membangun sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 16 April 2020

Hormat Saya.



Afif Prasetyo

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN NOTA DINAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

### BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan .....	21

### BAB II: GAMBARAN DESA BEJI DAN BIOGRAFI K.H. ABU CHAMID

A. Gambaran Umum Desa Beji .....	23
B. Biografi K.H. Abu Chamid .....	28
1. Latar Belakang Keluarga K.H. Abu Chamid .....	28
2. Latar Belakang Pendidikan K.H. Abu Chamid.....	30
3. K.H. Abu Chamid Sebagai Pengasuh Pesantren.....	31

### BAB III: TAREKAT SYADZILIYAH DI PONDOK PESANTREN AL-IKHSAN

A. Sejarah Tarekat Syadziliyah .....	37
B. Ajaran Tarekat Syadziliyah.....	40
C. Pengembangan Tarekat Syadziliyah.....	43
D. Struktur Organisasi Pesantren dan Tarekat .....	47

### BAB IV: PEMBINAAN TAREKAT SYADZILIYAH OLEH K.H. ABU CHAMID DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEBERAGAMAAN MURIDIN-MURIDAT PENGIKUTNYA

A.	Pembinaan Ajaran Tarekat.....	53
B.	Pembinaan Ritual Tarekat.....	55
C.	Pembinaan Aktivitas Sosial Tarekat.....	60
D.	Pengaruh Pembinaan Tarekat terhadap <i>Muridin-muridat</i> Tarekat Syadziliyah.....	65

**BAB V: PENUTUP**

A.	Kesimpulan .....	70
B.	Saran .....	71

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>74</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>79</b>



## DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Silsiah Keluarga K.H. Abu Chamid
- Tabel 2 : Jumlah Anggota Tarekat Berdasarkan Asal Daerah



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Informan
- Lampiran 2 : Peta Wilayah Desa Beji
- Lampiran 3 : K.H. Abu Chamid dan Nyai Hj. Fathonah
- Lampiran 4 : Makam K.H. Abu Chamid, Nyai Hj. Fathonah dan K.H. Syarif Hidayatullah.
- Lampiran 5 : Syahadah Ijazah Murid Tarekat Syadziliyah tahun 2007.
- Lampiran 6 : Daftar murid Tarekat Syadziliyah berdasarkan asal daerah
- Lampiran 7 : Piagam Pendirian Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhsan.
- Lampiran 8 : Masjid Al-Ikhsan.
- Lampiran 9 : Komplek Putra Pondok Pesantren Al-Ikhsan.
- Lampiran 10 : Suasana Khaul Syekh Abil Hasan Asy-Syadzily tahun 2015.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

K.H. Abu Chamid merupakan sosok *mursyid* (guru) penyebar Tarekat Syadziliyah di Banyumas, tepatnya di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Desa Beji, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Perjuangan dakwah oleh K.H. Abu Chamid melalui tarekat dimulai sejak tahun 1985. Cara berdakwah dengan tarekat dinilai efektif karena ketertarikan masyarakat kepada latihan mistik yang diajarkan dan kekuatan spiritual yang dapat mereka peroleh dari tarekat.<sup>1</sup>

Tarekat menurut bahasa berasal dari Bahasa Arab *thariqah* yang berarti jalan atau lorong, sedangkan secara istilah adalah perjalanan yang ditempuh oleh makhluk menuju khaliqnya. Menurut ulama sufi, tarekat adalah amalan atau latihan jiwa yang bertujuan untuk mencapai hakikat dan ma'rifat.<sup>2</sup> Tarekat sangat berhubungan dengan tasawuf karena tasawuf secara umum berarti pembersihan diri yang bertujuan untuk mencapai hakikat yang tinggi. Dengan kata lain, tasawuf adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan tarekat adalah salah satu cara yang dapat ditempuh dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah.

---

<sup>1</sup>Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992) hlm. 16.

<sup>2</sup>AW. Munawir, *Kamus al Munawir Arab-Indonesia Lengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), hlm. 910

Asyumardi Azra menyatakan bahwa penyebaran Islam tahap awal di Indonesia sangat diwarnai dengan tasawuf atau ajaran mistik Islam.<sup>3</sup> Warna tasawuf dalam perkembangan penyebaran Islam tersebut terus berkembang dan berlanjut hingga sekarang. Hal itu dapat dibuktikan dengan minat masyarakat terhadap tarekat masih hidup subur di Indonesia. Masyarakat tertarik mengikuti tarekat karena kepribadian seseorang pemimpin yang karismatik, sehingga besar pula pengaruhnya terhadap pengikut tarekat. Bahkan kiai yang mengajarkan tarekat cenderung mempunyai pengikut yang lebih banyak daripada kiai-kiai yang tidak mengajarkan tarekat.<sup>4</sup>

Perkembangan organisasi keagamaan tarekat berasal dari pengaruh para sufi (ahli tasawuf) yang mengamalkan ibadah-ibadah yang bersifat praktis. Kemudian berkembang dengan berbagai konsep dan pemikiran merambah keseluruh dunia Islam termasuk Indonesia. Dalam perkembangan dakwah selanjutnya, tarekat memiliki pengaruh dan peranan yang besar dalam berbagai bidang kehidupan baik sosial, politik, budaya maupun pendidikan.

Di Banyumas terdapat 5 (lima)<sup>5</sup> tarekat yang *mu'tabarah* (sah) dan diakui oleh *Jam'iyah Ahlit-Thariqah al Mu'tabarah An-Nahdiyah*<sup>6</sup>. Salah satu di

---

<sup>3</sup>Asep Ahmad Hidayat dan Hartono Juwono, *Menghidupkan Ruh Pemikiran K.H. Ahmad Siddiq* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 3.

<sup>4</sup> van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah*, hlm. 16.

<sup>5</sup> Kelima tarekat itu adalah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang dinisbatkan kepada Syekh Ahmad Khathib Al-Sambasi, Tarekat Syadziliyah yang dinisbatkan kepada Abu Hasan As-Syadzili, Tarekat Tijaniyah yang dinisbatkan kepada Syekh Abu Abbas Ahmad ibn Muhammad Al-Tijani, Tarekat Khalidiyah dinisbatkan kepada Khalid an-Naqsabandy dan Tarekat Sathariyah dinisbatkan kepada Abdullah Asy-Syattar.

<sup>6</sup> *Jam'iyah Ahlit-Thariqah al Mu'tabarah An-Nahdiyah* merupakan lembaga di bawah organisasi Nahdhatul Ulama yang bertugas memberikan pengawasan dan menyeleksi apakah suatu



antaranya adalah Tarekat Syadziliyah yang dinisbatkan pada sufi terkemuka Abu Hasan Ali Asy-Syadzili.<sup>7</sup> Tarekat Syadziliyah di Banyumas ini disebarkan oleh K.H. Abu Chamid.

Tarekat Syadziliyah masuk dan berkembang di Indonesia pada abad ke-19 dari seorang ulama bernama K.H. Syaikh Ahmad Nahrawi Muhtaram Al Banyumasi yang tinggal di Makkah. K.H. Syaikh Ahmad Nahrawi mendapatkan ijazah kemursyidan dari Syekh Shalih seorang mufti madzhab Hanafi di Makkah. K.H. Syaikh Ahmad Nahrawi kemudian memberikan ijazah kemursyidan kepada K.H. Abdullah bin Abdul Muthalib Kaliwungu Semarang. K.H. Abdullah kemudian memberikan ijazah kepada K.H. Samingun yang merupakan ayah dari K.H. Abu Chamid. Melalui K.H. Samingun inilah K.H. Abu Chamid belajar dan mendapatkan ijazah kemursyidan Tarekat Syadziliyah.<sup>8</sup>

Ajaran Tarekat Syadziliyah menekankan untuk mengikuti sunah Rasulullah dalam perkataan dan perbuatan, rida pada Allah, selalu ingat kepada Allah baik dalam keadaan susah ataupun senang dan takwa kepada Allah dalam setiap keadaan dan tempat. Ajaran Tarekat Syadziliyah bersifat terbuka, artinya dapat diamalkan oleh semua umat Islam tanpa memandang status sosial dan tidak ada sesuatu yang

---

tarekat termasuk kategori *mu'tabarrah* (sah) atau *ghairu mu'tabarrah*. Lihat Saifuddin Zuhri, *Tarekat Syadziliyah: Dalam perspektif Perilaku dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 5.

<sup>7</sup> Kata Syadziliyah berasal dari nama desa tempat kelahiran Abu Hasan yang bernama Syadzili kemudian dinisbatkan kepadanya.

<sup>8</sup> Wawancara dengan K.H. Achmad Shodiq Mukhtar Idris, Mursyid Tariqah Syadziliyah pengganti K.H. Abu Chamid di Pondok Pesantren Al Ikhsan Beji Kec. Kedungbanteng Kab. Banyumas pada tanggal 22 Februari 2018.

dirahasiakan, lebih berorientasi pada sisi rohani dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

Amalan yang menjadi ciri khas dari Tarekat Syadziliyah adalah *wirid* yang dilakukan setelah salat Subuh dan Magrib. Hal ini menjadikan Tarekat Syadziliyah lebih mudah diterima di masyarakat yang banyak berprofesi sebagai petani, pedagang dan peternak karena kemudahan waktu pengamalan dzikir yang dilakukan.

Sisi menarik yang lain dari Tarekat Syadziliyah ini adalah sifatnya yang inklusif. Inklusifitas ini dapat dilihat dari ajaran dan perilaku sehari-hari murid dan mursyidnya. Sebagai Mursyid Tarekat Syadziliyah, K.H. Abu Chamid tidak menutup diri dan membatasi diri dalam bergaul dengan berbagai kalangan, sehingga banyak orang dari berbagai kalangan datang dan berkonsultasi mengenai berbagai permasalahan mereka. Tidak jarang mereka kemudian mengikuti Tarekat Syadziliyah karena merasa menemukan jawaban dan solusi atas permasalahan yang dihadapinya.

Inklusifitas yang lain adalah mengenai ajaran Tarekat Syadziliyah yang berpedoman bahwa untuk mengamalkan tarekat tidak perlu harus menyepi, mengasingkan diri dan meninggalkan kehidupan duniawi secara lahiriah. Selama ini dipahami bahwa mengikuti tarekat berarti tidak lagi peduli dengan kehidupan duniawi. Fenomena ini membuat banyak orang merasa heran karena pada umumnya

---

<sup>9</sup>Andi Kurniawan, "Tarekat Syadziliyah di Gunungpring Muntilan Magelang Tahun 1945-1990", Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2006 (tidak dipublikasikan), hlm. 4

jika seseorang sudah mengikuti tarekat maka orang itu kebanyakan meninggalkan kehidupan dunia, atau paling tidak kurang memperhatikan terhadap aspek kehidupan material.<sup>10</sup> Hal ini tidak berlaku di Tarekat Syadziliyah. Para pengamal (murid) tetap dianjurkan untuk tetap bekerja dan berkarya untuk memenuhi kebutuhan duniawinya, sehingga pengikut Tarekat Syadziliyah yang mayoritas petani, pedagang dan peternak tetap bisa bekerja sesuai dengan pekerjaan dan peranannya masing-masing.

Keterbukaan pemikiran K.H. Abu Chamid juga tercermin dari langkah-langkah dan perjuangannya dalam hal pendidikan. K.H. Abu Chamid mempunyai inisiatif untuk mendirikan sebuah lembaga sebagai wadah untuk berdakwah. Wadah pengajaran agama tersebut dilakukan melalui pesantren<sup>11</sup> yang diberi nama Pondok Pesantren Al-Ikhsan di Desa Beji, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Pondok Pesantren Al-Ikhsan didirikan pada tanggal 1 Januari 1986.<sup>12</sup> Pendirian Pondok Pesantren Al-Ikhsan dipelopori oleh K.H. Abu Chamid. Hal tersebut menjadikan K.H. Abu Chamid memiliki peran yang cukup sentral dalam pendirian dan pengembangan Pondok Pesantren Al-Ikhsan. Nama Al-Ikhsan

---

<sup>10</sup> Zuhri, *Tarekat Syadziliyah*, hlm. 5.

<sup>11</sup> Manfred Ziemek menyatakan bahwa secara etimologi pesantren berasal dari kata *santri-an*, berarti tempat santri. Lihat Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 16.

<sup>12</sup> Wawancara dengan K.H. Achmad Shodiq Mukhtar Idris, Mursyid Tariqah Syadziliyah pengganti K.H. Abu Chamid di Pondok Pesantren Al Ikhsan Beji Kec. Kedungbanteng Kab. Banyumas pada tanggal 22 Februari 2018.

diambil dari nama orang yang telah mewakafkan tanahnya untuk lokasi Pondok Pesantren, yaitu H. Muhammad Ikhsan.<sup>13</sup>

Pondok pesantren Al-Ikhsan awalnya adalah sebuah masjid yang didirikan pada tahun 1935. Masjid Al-Ikhsan dikelola dan diimami langsung oleh H. Ikhsan. K.H. Abu Chamid kemudian datang dan menjadi imam masjid sejak tahun 1956 sampai meninggal pada tahun 2016. K.H. Abu Chamid memulai dakwah dengan melanjutkan langkah-langkah dakwah yang telah dilakukan oleh ayahnya, yaitu melangsungkan pengajian rutin yang diadakan setiap malam Rabu yang kemudian dipindahkan pada Minggu pagi. Dari masjid inilah kemudian berkembang menjadi Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji yang berdiri pada tanggal 1 Januari 1986.<sup>14</sup>

Pondok Pesantren Al-Ikhsan telah berkembang pesat menjadi salah satu pusat pendidikan agama dan tarekat di Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Sebagai lembaga pendidikan Pondok Pesantren, Al-Ikhsan telah memiliki sekolah formal maupun non formal. Sekolah formal di Pondok Pesantren Al-Ikhsan mempunyai kurikulum yang modern dengan menerapkan *dwi language* (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris), serta memiliki jenjang sekolah formal mulai dari sekolah dasar (MI Ma'arif), sekolah menengah (MTs Al-Ikhsan) dan sekolah menengah atas (MA Al-Ikhsan).

Uraian singkat tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji model-model pembinaan dan gerakan keagamaan berdasarkan pembuktian historis. Proses

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan K.H. Achmad Shodiq Mukhtar Idris pada tanggal 22 Februari 2018.

<sup>14</sup> Wawancara dengan K.H. Achmad Shodiq Mukhtar Idris pada tanggal 22 Februari 2018

pengembangan Tarekat Syadziliyah yang disebarkan oleh K.H. Abu Chamid yang mampu bergerak dalam bidang dakwah dan pendidikan sekaligus. Dalam bidang dakwah diimplementasikan melalui pengajian rutin dan khaul akbar, sedangkan dalam hal pendidikan diwujudkan melalui pesantren dan sekolah-sekolah formal.

Pembinaan dan gerakan keagamaan tarekat merupakan bagian dari fakta sejarah perkembangan umat Islam secara umum, sehingga studi ini berguna memberikan sumbangan terhadap kajian mengenai agama dan perubahan sosial dalam sejarah Indonesia. Oleh sebab itu peneliti tertarik meneliti topik ini sebagai skripsi dengan judul "K.H. Abu Chamid dan Pengembangan Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Desa Beji, Kedungbanteng, Banyumas Tahun 1985-2016".

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah usaha-usaha K.H. Abu Chamid dalam mengembangkan Tarekat Syadziliyah di Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng tahun 1985 sampai tahun 2016. Penulis menggunakan batasan tahun dari tahun 1985 dikarenakan pada tahun itu adalah awal dakwah tarekat oleh K.H. Abu Chamid di Desa Beji. Batasan tahun 2016 digunakan karena pada tahun ini adalah tahun wafatnya K.H. Abu Chamid. Selanjutnya dirumuskan pokok masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi K.H. Abu Chamid?
2. Mengapa K.H. Abu Chamid mengembangkan Tarekat Syadziliyah?

3. Bagaimana usaha-usaha K.H. Abu Chamid dalam mengembangkan Tarekat Syadziliyah di Desa Beji?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian tentang usaha-usaha K.H. Abu Chamid dalam menyebarkan tarekat yang memiliki arti penting dalam upaya memperkaya khasanah dan kajian keislaman. Sesuai dengan judul yang tercantum dan rumusan masalah yang sudah disusun, maka penelitian ini mempunyai beberapa tujuan. *Pertama*, menjelaskan latar belakang keluarga dan pendidikan K.H. Abu Chamid yang melatarbelakangi perkembangan Tarekat Syadziliyah di Desa Beji. *Kedua*, menjelaskan perintisan pengajaran Tarekat Syadziliyah dan pendirian Pondok Pesantren Al-Ikhsan di Desa Beji. *Ketiga*, menjelaskan usaha-usaha dan pembinaan agama oleh K.H. Abu Chamid melalui tarekat, baik dalam pengembangan ajaran, riual maupun sosial keagamaan.

Penelitian ini diharapkan memberikan penjelasan mengenai hubungan pola keagamaan tarekat. Kajian ini dapat memberikan gambaran atas pola gerak keagamaan di kalangan umat Islam. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk mengetahui dan memahami pertumbuhan, perkembangan, dan pengaruh suatu tarekat di Indonesia, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi pengetahuan khususnya sejarah dan studi keislaman. Dengan adanya pemahaman terhadap ajaran tarekat secara konsisten, dapat memberikan sumbangan terhadap moralitas umat dan bangsa.

#### D. Tinjauan Pustaka

Secara khusus penulis belum menemukan pembahasan mengenai Tarekat Syadziliyah di Banyumas. Namun ada beberapa karya ilmiah yang relevan dan berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

*Pertama*, skripsi karya Hesti Utami yang berjudul “K.H. Dalhar Abdurrahman dan Perjuangannya di Magelang” yang lebih ditekankan pada pembahasan biografi K.H. Dalhar sebagai *mursyid* Tarekat Syadziliyah.<sup>15</sup> Fokus pembahasan skripsi ini terletak pada perjuangan dakwah K.H. Dalhar di Gunungpring, Muntilan, Magelang. Didalamnya dipaparkan mengenai usaha-usaha K.H. Dalhar dalam menyebarkan Islam dan sedikit menyinggung tentang tarekat. Persamaan karya Hesti Utami dengan penelitian ini terletak pada peran, usaha dan perjuangan seorang tokoh dalam berdakwah menggunakan tarekat. Perbedaannya terletak pada objek dan tempat kajian, Hesti Utami menggunakan obyek K.H Dalhar yang bertempat di Magelang sedangkan penelitian ini mengambil K.H. Abu Chamid sebagai obyek kajian dan Banyumas sebagai tempat penelitian.

*Kedua*, Tarekat Syadziliyah di Magelang kemudian dibahas lebih detail oleh Andi Kurniawan dengan judul “Perkembangan Tarekat Syadziliyah di Gunungpring Magelang tahun 1945-1990”.<sup>16</sup> Skripsi tersebut memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai ajaran, organsasi penganut tarekat dan

---

<sup>15</sup> Andi Kurniawan, “Tarekat Syadziliyah di Gunungpring Muntilan Magelang Tahun 1945-1990”, Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2006

<sup>16</sup> Hesti Utami, “KH. Dalhar Abdurrahman dan Perjuangannya di Magelang Skripsi: Tidak sipublikasikan, Yogyakarta Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2012.

perkembangan Tarekat Syadziliyah di Gunungpring Muntilan dan gambaran umum Desa Gunungpring Muntilan. Persamaan skripsi Andi Kurniawan dengan penelitian ini membahas tentang Syadziliyah, namun Andi Kurniawan mengambil objek penelitian di Magelang dengan K.H. Dalhar sebagai mursyidnya, sedangkan penelitian ini mengambil tempat di Banyumas dan K.H. Abu Chamid sebagai mursyidnya.

*Ketiga*, buku karya Saifuddin Zuhri yang diedit oleh Asyrof Syafii yang berjudul *Tarekat Syadziliyah: Dalam Prespektif Perilaku dan Perubahan Sosial*.<sup>17</sup> Buku ini merupakan disertasi Saifuddin Zuhri di Universitas Merdeka Malang yang dipublikasikan oleh Penerbit Teras tahun 2011. Penelitian dalam disertasi ini dilakukan di Pondok Pesantren Pesulukan Agung (PETA) Tulungagung. Dalam buku ini dipaparkan berbagai hal yang terkait dengan tarekat dengan pendekatan sosial dalam perspektif perilaku dan perubahan sosial. Secara khusus menganalisa tentang tarekat, aksi interaksi antara *mursyid* (guru tarekat) dengan *imam khususiyah* (ketua kelompok) dan pengamal (murid) dalam proses pengajaran Tarekat Syadziliyah. Selain itu dalam buku ini juga dibahas tentang perilaku sosial keagamaan dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Buku ini digunakan oleh peneliti sebagai acuan model penelitian. Perbedaan dengan penelitian ini adalah obyek dan tempat penelitian.

---

<sup>17</sup> Saifudin Zuhri, *Tarekat Syadziliyah Dalam Prespektif Perilaku Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Teras, 2011).



## E. Landasan Teori

Penelitian ini adalah penelitian sejarah berkenaan dengan biografi tokoh K.H. Abu Chamid dan hubungannya dengan keagamaan masyarakat, karena itu digunakan pendekatan biografis dan sosiologi agama. Pendekatan biografis merupakan pendekatan sejarah yang digunakan untuk meneliti kehidupan seseorang. Pendekatan biografis digunakan untuk memahami kepribadian, sifat dan karakter K.H. Abu Chamid berdasarkan latar belakang pendidikan dan kehidupan berdasarkan kultur setempat.

Menurut Kuntowijoyo, biografi mengandung empat unsur penting. *Pertama*, kepribadian tokoh, yaitu memaparkan latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan social-budaya dan perkembangan diri tokoh. *Kedua*, kekuatan sosial yang mendukungnya, yaitu memaparkan adanya kekuatan sosial yang memungkinkan dan menghendaki munculnya seorang tokoh tertentu yang diinginkan oleh kekuatan social itu. *Ketiga*, lukisan sejarah zamannya, yaitu memaparkan situasi dan kondisi zaman dimana seorang tokoh hidup untuk menjelaskan mengapa seorang tokoh muncul pada suatu zaman bukan pada zaman yang lain. *Keempat*, keberuntungan dan kesempatan, yaitu memaparkan adanya *luck, coincidene* atau *change* dalam sejarah sehingga seorang tokoh muncul tepat pada waktunya dan memperoleh keuntungan dari momen itu.<sup>18</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama, karena lebih mengacu pada segi-segi sosiologis dalam mempelajari kehidupan masyarakat

---

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 206.

beragama. Dalam penelitian ini kerangka yang digunakan adalah teori mengenai lima dimensi keberagamaan yang dikemukakan oleh Glock dan Stark yaitu dimensi keyakinan, pengamalan, beribadatan, penghayatan, dan pengetahuan. Kelima dimensi ini digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis praktek keberagamaan pengikut Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Al-Ikhsan.

Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan perlu dibentuk kerangka teoretik dalam bentuk perumusan konsep yang sesuai dengan sejumlah faktor yang terdapat dalam penelitian, yaitu:

1. Tarekat

Pokok penelitian ini adalah mengkaji tarekat, maka untuk mengetahui dan mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan tarekat perlu adanya pemahaman terhadap tarekat. Tarekat menurut Martin Van Bruinessen berarti jalan yang mengacu baik kepada sistem latihan mediasi maupun amalan seperti *muroqobah*, *dzikir*, *wirid*, dan sebagainya yang biasanya dihubungkan dengan sederet guru sufi dan organisasi yang tumbuh di seputar metode sufi yang khas.<sup>19</sup> Tarekat merupakan salah satu metode pengembangan tasawuf, yaitu dengan melaksanakan beberapa amalan tarekat serta berusaha melepaskan diri agar melampaui batas-batas sifat-sifat tertentu sebagai manusia biasa agar dapat mendekati diri kepada Allah.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Martin van Bruinessen, *Tarekat*, hlm. 15.

<sup>20</sup>Sri Mulyani, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabaroh di Indonesia* (Jakarta:Predana Media, 2005), hlm. 9.

Secara sederhana tarekat dapat didefinisikan sebagai metode praktis para sufi dalam membimbing murid untuk merasakan hakikat Tuhan. Komunitas tarekat mempunyai hubungan khas antara guru (*mursyid*) dan murid yang membentuk hubungan sosial komunitas tarekat.<sup>21</sup> Apabila murid telah mempunyai kemampuan tertentu, maka ia dapat menjadi guru untuk mengajarkan tarekat pada murid-muridnya yang disahkan melalui ijazah.

Dalam suatu ajaran tarekat, seorang murid diwajibkan untuk mengamalkan suatu amalan yang telah diberikan oleh *mursyid*. Latihan-latihan ketasawufan ini harus dikerjakan seorang murid untuk mencapai suatu ketenangan jiwa dan membuka jalan untuk mencapai jalan Tuhan. Ilmu mengenai sabar, tawakal, rida, dan *qanaah* merupakan hal yang mendasar dalam tarekat, sehingga murid dituntut untuk senantiasa mampu menyelesaikan berbagai masalah dalam kondisi psikologis yang positif dan menyandarkan segala sesuatu kepada Allah.

Tarekat mempunyai beberapa unsur yaitu; *pertama*, suluk (perjalanan) seorang pengikut tarekat menuju Allah. *Kedua*, pengamalan syariat secara baik dan benar. *Ketiga*, ketekunan beribadah yang disertai *riyadah* dan kehati-hatian. *Keempat*, menghindari hal-hal yang tidak bermanfaat, makruh, dan berlebihan dalam hal mubah. *Kelima*, pengikut tarekat di bawah bimbingan seorang *mursyid*.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 150.

<sup>22</sup> Wawancara dengan K.H. Achmad Shodiq Mukhtar Idris pada tanggal 22 Februari 2018.

## 2. Keagamaan Tarekat

Pada dasarnya kaum tarekat dalam beragama berlandaskan pada sistem sufisme. Keagamaan tarekat memiliki ritual-ritual yang berdasarkan pada keyakinan mereka. Untuk menganalisis hal tersebut digunakan konsep keagamaan. Keagamaan masyarakat Desa Beji baik sebelum maupun sesudah berkembangnya Tarekat Syadziliyah dapat dianalisis dengan konsep ini. Keagamaan diartikan sebagai segenap kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran kebaikan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Agama yang berkembang di masyarakat merupakan suatu jenis sistem sosial yang dibuat penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan.<sup>23</sup>

Kondisi keagamaan suatu masyarakat merupakan nilai dasar dari masyarakat yang akan berpengaruh dalam membentuk ciri khas masyarakat setempat. Agama dan masyarakat merupakan dua komponen yang saling berkaitan. Agama menurut Durkheim seperti yang dikutip Kumanto adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan-kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci, dan bahwa kepercayaan dan praktik tersebut mempersatukan semua orang yang beriman ke dalam suatu komunitas moral yang dinamakan umat.<sup>24</sup> Durkheim berpendapat bahwa adanya agama mampu menyatukan umat dengan seperangkat kepercayaan, nilai, dan ritual bersama.

---

<sup>23</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1983), hlm. 34

<sup>24</sup> Kamanto Sumarno, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm. 67

Menurut Glock dan Stark seperti yang dikutip Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori, agama adalah simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).<sup>25</sup> Menurut Hendropuspito, agama mempunyai beberapa fungsi yaitu edukatif (pengajaran dan pembimbingan), fungsi penyelamatan (jaminan keselamatan), fungsi pengawasan sosial, fungsi memupuk persaudaraan dan fungsi transformatif (perubahan).<sup>26</sup>

Menurut Glock dan Stark terdapat lima dimensi keberagamaan yaitu:

a. Dimensi keyakinan (ideologi)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana seseorang yang religius berpegang teguh pada pandangan tertentu dan mengakui kebenaran-kebenaran doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana penganut diharapkan taat.

b. Dimensi peribadatan (ritualistik)

Ciri yang tampak dari seseorang beragama adalah perilaku peribadatan kepada Tuhan. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengajarkan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ritual juga dikaitkan dengan frekuensi, intensitas, dan pelaksanaan ibadah seseorang.

Selain itu juga mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang

---

<sup>25</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Pustaka Pelajar; Yogyakarta, 2005), hlm. 76

<sup>26</sup> Hendropuspito, *Sosiologi*, hlm. 67

dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

c. Dimensi pengamalan

Wujud religiusitas yang semestinya dapat diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Seseorang akan melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain dengan motivasi agama. Dimensi ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kegiatan sehari-hari berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama. Dimensi ini mencakup hubungan manusia satu dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan alamnya.

d. Dimensi penghayatan

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama dalam tingkatan yang optimal, maka dicapailah situasi ihsan. Dimensi ini berkaitan sejauh mana seseorang merasa dekat dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Tuhan, perasaan nikmat melakukan ibadah dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan oleh Tuhan kepada kehidupan mereka.

e. Dimensi pengetahuan

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Orang-orang yang beragama harus mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus,

kitab suci, dan tradisi. Dimensi ini meliputi pengetahuan tentang akidah, akhlak serta pemahaman syariat agama.<sup>27</sup>

### 3. Pembinaan keagamaan

Penelitian ini menggunakan konsep pembinaan yang merupakan bagian dari pengembangan. Pengembangan diartikan sebagai usaha-usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral sesuai dengan kebutuhan<sup>28</sup>, salah satunya melalui pembinaan. Konsep pembinaan digunakan untuk mengetahui usaha-usaha K.H. Abu Chamid membina Tarekat Syadziliyah dalam upaya mengembangkan Tarekat Syadziliyah. Menurut Masdar Helmy pembinaan adalah segala usaha dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah. Dalam hal ini pembinaan keagamaan mencakup segala usaha-usaha, tindakan, dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, peribadatan, akhlak maupun bidang kemasyarakatan.<sup>29</sup>

Tujuan pembinaan keagamaan adalah untuk mengarahkan seseorang agar memiliki iman serta akhlak mulia, senantiasa memelihara dan mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh guru. Selain itu ditambahkan adanya praktek-praktek langsung yaitu melakukan amal perbuatan yang diperintahkan oleh agama secara nyata, mengenal hukum-hukum serta kaidah yang memerlukan pengertian dan

---

<sup>27</sup> Ancok, *Psikologi Islam*, hlm. 67-69

<sup>28</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 24.

<sup>29</sup> Masdar Helmi, *Peranan Dakwah dalam Pembangunan I* (Semarang: Toha Putra, 1997), hlm. 7

pemahaman. Pembinaan keagamaan dalam hal ini meliputi tiga (3) ruang lingkup, yaitu pembinaan keagamaan di keluarga, pembinaan keagamaan di lembaga pendidikan (sekolah dan pesantren), serta pembinaan keagamaan dalam masyarakat.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini digolongkan dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode sejarah. Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah. Metode sejarah mempunyai empat tahapan, yaitu pengumpulan data (heuristik), kritik dan seleksi, penafsiran, dan penulisan.<sup>30</sup> Adapun penjelasan metode tersebut sebagai berikut:

- a. Heuristik, digunakan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah sehingga dilakukan pengumpulan data berupa buku-buku, koran dan majalah yang berkaitan dengan kondisi sosial keagamaan masyarakat di Desa Beji Kedungbanteng pada tahun 1985-2016. Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sumber lain yang berkaitan dengan kajian tarekat dapat dikembangkan melalui karya-karya *mursyid* tarekat seperti buku *Manaqib* karya K.H. Dalhar dan tulisan-tulisan K.H. Abu Chamid.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa tulisan tangan silsilah keluarga K.H. Abu Chamid yang sudah disalin oleh Saefudin, data jumlah *muridin-muridat* Tarekat Syadzilyah dari tahun 1975 sampai dengan

---

<sup>30</sup>Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 103-104.



tahun 2016, surat kabar Suara Merdeka Banyumas terkait berita meninggalnya K.H. Abu Chamid serta syahadah ijazah murid Tarekat Syadziliyah.

Tidak semua data yang diinginkan peneliti dapat ditemukan dari sumber tertulis, hal ini mengharuskan peneliti untuk melakukan wawancara. Data dari hasil wawancara juga dapat dikatakan sebagai data primer jika informan adalah pelaku atau saksi mata dari peristiwa yang dikaji. Informan dalam penelitian ini adalah keluarga *ndalem* dan ahli waris K.H. Abu Chamid, Pengurus Tarekat Syadziliyah dan tokoh masyarakat setempat. Model wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya pewawancara membawa pedoman yang berupa garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.<sup>31</sup>

- b. Verifikasi, yaitu dilakukan kritik baik internal maupun eksternal berdasarkan data yang sudah ada. Pada dasarnya kedua kritik juga dapat dilakukan bersamaan pada saat pengumpulan sumber. Kritik eksternal berfungsi mengetahui kedekatan pihak informan maupun pengarang buku guna mengetahui orisinalitas data. Kritik eksternal dilakukan dengan membandingkan data satu dengan data yang lain. Jika data yang dikritik berupa data tertulis, maka kritik eksternal dilakukan dengan mengamati keabsahan data dari segi fisik mulai dari kertas, tulisan, stempel, dan tandatangan. Salah satu contoh kritik eksternal yang dilakukan adalah dengan mengamati kedekatan Saefuddin sebagai penyalin silsilah keluarga dari tulisan tangan K.H. Abu Chamid serta penulis buku *Riwayat Ringkas 17 Ulama Banyumas*.

---

<sup>31</sup> Husain Usman, Setiadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Askara, 2003), hlm. 59.

Kritik internal berfungsi menguji kevalidan isi dengan cara menganalisis dan menjabarkan isi. Kritik ini dilakukan dengan mencocokkan data wawancara narasumber satu dengan narasumber lainnya, data tertulis dengan data wawancara maupun sesama data tertulis. Contoh penerapan kritik internal adalah dengan mencocokkan data silsilah sanad kemursyidan K.H. Abu Chamid dari hasil wawancara dengan data silsilah yang ada dalam buku *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Berdasarkan data yang sudah dikritik tersebut, maka langkah selanjutnya adalah seleksi data sehingga menghasilkan fakta.

- c. Interpretasi, sebagai tindak lanjut dari penyeleksian, maka langkah selanjutnya adalah penafsiran atas peristiwa yang telah terjadi. Mekanisme intreprtasi dilakukan berdasarkan data dokumenter, hasil wawancara, dan observasi berdasarkan kerangka dan konsep dari penelitian ini. Data yang didapat kemudian dianalisis dengan menguraikan sumber-sumber yang didapat disintesis dengan menyatukan data melalui konsep dan teori.<sup>32</sup> Contoh intrerpretasi yang dilakukan adalah dengan menganalisis kewajiban-kewajiban bagi *muridin-muridat* untuk mengaji dan salat berjamaah dan tidak diwajibkan melakukan *riyadhoh-riyadhoh* yang lain. Dari data ini penulis menginterpretasikan bahwa mengaji dan jamaah adalah *suluk* yang merupakan salah satu unsur dari Tarekat Syadziliyah.

---

<sup>32</sup>Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 114.

- d. Historiografi, sebagai langkah terakhir dalam penelitian ini, dilakukan penulisan yang tersusun atas lima bab dan tertulis secara sistematis. Historiografi merupakan langkah untuk menyajikan hasil penafsiran atau interpretasi fakta sejarah ke dalam bentuk tulisan (penulisan sejarah).

### **G. Sistematika Pembahasan**

Hasil penelitian ini disajikan dalam lima bab yang semuanya saling berkaitan, yaitu:

Bab pertama berupa pendahuluan yang memaparkan latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bagian ini merupakan landasan pemikiran dan tata cara proses penelitian.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum Desa Beji dan biografi K.H. Abu Chamid. Pembahasan gambaran umum Desa Beji dimaksudkan untuk memberikan gambaran Desa Beji sebagai pengantar untuk mengetahui kondisi sosial keagamaan di desa tersebut dan latar belakangnya yang mempengaruhi perkembangan tarekat. Pada bab ini juga dijelaskan biografi K.H. Abu Chamid yang membahas tentang latar belakang keluarga dan pendidikan K.H. Abu Chamid serta proses pendirian dan pembangunan Pondok Pesantren Al-Ikhsan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai alasan didirikannya Pondok Pesantren Al-Ikhsan serta peran K.H. Abu Chamid sebagai tokoh utama.

Bab ketiga berisi proses dakwah penyebaran Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Al-Ikhsan. Pada bab ini dibahas mengenai sejarah dan ajaran Tarekat Syadziliyah, awal perjuangan dakwah tarekat di Pondok Pesantren Al-Ikhsan serta struktur organisasi pesantren dan tarekat.

Bab keempat berisi tentang aktivitas dan usaha-usaha yang dilakukan oleh K.H. Abu Chamid dalam menyebarkan Tarekat Syadziliyah di Desa Beji, Kedungbanteng, Banyumas. Pada bab ini dipaparkan upaya pembinaan tarekat dalam bidang ajaran, ritual, dan aktivitas sosial serta pengaruh pembinaan keagamaan oleh K.H. Abu Chamid terhadap murid Tarekat Syadziliyah.

Bab kelima adalah penutup. Bagian ini merupakan kesimpulan dari hasil penelitian dan gambaran pembahasan yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya. Disamping itu, bagian ini juga berisikan saran yang mendukung pernyataan-pernyataan pada pembahasan sebelumnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan di atas, maka akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, K.H. Abu Chamid lahir di Serawak, 29 Februari 1929 dari pasangan K.H. Samingun dan Sartinah. K.H. Abu Chamid kecil belajar agama langsung kepada ayahnya. Pada usia remaja, K.H. Abu Chamid melanjutkan pendidikan di beberapa pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Attaujieh Randegan, Leler, Banyumas dan Pondok Bendo, Pare, Kediri. Setelah belajar selama 8 tahun di Bendo, K.H. Abu Chamid kemudian pulang dan menikah pada tahun 1991/1992 dengan Nyai Fathonah binti K.H. M. Ikhsan. K.H. Abu Chamid ikut dengan Nyai Fathonah menetap tinggal di Desa Beji. K.H. Abu Chamid wafat pada tanggal Jumat, 1 April 2016 sekitar pukul 03.15 WIB di Pondok Pesantren Al-Ikhsan setelah menjalani perawatan selama seminggu di Rumah Sakit Geriatri Purwokerto.

*Kedua*, K.H. Abu Chamid berdakwah menyebarkan Tarekat Syadziliyah setelah mendapatkan ijazah kemursyidan dari ayahnya pada tahun 1960. Ijazah ini merupakan amanah dan tanggung jawab yang diberikan kepada K.H. Abu Chamid sebagai *mursyid* untuk menyebar luaskan ajaran Tarekat Syadziliyah. K.H. Abu Chamid menggunakan pesantren sebagai wadah dan sarana dakwah dalam upaya menyebarkan tarekat. K.H. Abu Chamid mendirikan pesantren pada tahun 1986. Setelah pesantren berdiri, dakwah penyebaran tarekat semakin masif dilakukan.

*Ketiga*, usaha K.H. Abu Chamid dalam mengembangkan Tarekat Syadzilyah dilakukan dengan tiga cara: 1) dalam bidang ajaran, K.H. Abu Chamid menekankan kepada murid akan pentingnya mengaji dan jamaah yang menjadi *suluk* (jalan) dalam Tarekat Syadzilyah. 2) dalam bidang ritual, Tarekat Syadzilyah mengajarkan wirid pada pagi dan sore hari, mengadakan pengajian rutin setiap minggu pagi yang bersifat wajib bagi murid tarekat, dan mengadakan khaul setiap tanggal 19 Syawal. 3) dalam bidang sosial, K.H. Abu Chamid mengajarkan tarekat yang bersifat inklusi sehingga menjadi murid tarekat tidak harus menyepi akan tetapi harus berperan aktif dalam berkehidupan bermasyarakat. K.H. Abu Chamid juga menawarkan adanya infak rutin kepada murid tarekat. Hasil pengumpulan infak digunakan untuk pengadaan sarana dan prasarana tarekat maupaun pondok pesantren. Tawaran tersebut diterima oleh murid-murid Tarekat Syadzilyah dan berlaku sampai sekarang.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian mengenai “K.H. Abu Chamid dan Pengembangan Tarekat Syadzilyah di Desa Beji, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas” sebaiknya penelitian mengenai tarekat perlu dilanjutkan kembali untuk mengetahui penyebaran syiar Islam di Indonesia dengan pendekatan dan analisis yang berbeda. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang Sejarah dan Kebudayaan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Abdullah, Ali. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- \_\_\_\_\_ dan Syaifan Nur. *Sufisme Nusantara Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019.
- Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*. Jakarta: Fa H.M. Tawi & Son, 1966.
- Ali, Anwar. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1985
- Helmi, Masdar. *Peranan Dakwah dalam Pembangunan I*. Semarang: Toha Putra, 1997.
- Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1983.
- Hidayat, Asep Achmad. *Tarekat Masa Kolonial; Kajian Multikultural, Bunga Rampau Sufisme Indonesia*. PKUB Dep. Agama Republik Indonesia, 2009.
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa. Jakarta: P3M, 1987.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1999.
- Lubis, Syaiful Akhyar. *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 2010.

- Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kiai*. Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Mulyati, Sri, dkk. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Poerwadarminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Rukiati, Enung dan Feni Rahmayati. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Saefudin, Akhmad. *Riwayat Ringkas 17 Ulama Banyumas*. Titian Wacana: Yogyakarta, 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali, 1982.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan sosial*. Terj. Butche B. Soendjojo Jakarta: P3M, 1986.
- Zuhri, Saifuddin. *Tarekat Syadzilyah: dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Teras, 2011.

#### **Skripsi:**

- Kurniawan, Andi. 2006. "Tarekat Syadzilyah di Gunungpring Muntilan Magelang Tahun 1945-1990". Skripsi pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.
- Utami, Hesti. 2012. "KH. Dalhar Abdurrahman dan Perjuangannya di Magelang". Skripsi: Tidak pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.

#### **Sumber lain:**

- E. Ova Siti Sofwatul Ummah "Tarekat, Kesalehan Ritual, Spiritual dan Sosial: Praktek Pengamalan Tarekat Syadzilyah di Banten". , Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat. Volume XV, No 2, 2018.
- Pemerintah Desa Beji. *Profil Desa Beji*, 2017.
- Anonim. "Guru Tarekat Syadzilyah Berpulang. Dalam Suara Merdeka Banyumas Raya, 2 April 2016. Semarang, 2016.